Volume 6 Issue 6 (2022) Pages 5886-5896
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Problem Based Learning dalam Meningkatkan Perilaku Prososial Anak

Dwi Arta Wijayanti [1]✉, Sri Katoningsih[1]
Pendidikan anak usia dini, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia(1)
DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.3195

Abstrak
Penelitian dilatarbelakangi kurangnya perilaku proposional anak pada teman sebaya dilihat dengan terdapatnya sikap individualisme terhadap lingkungan sekitar, anak berusia dini seringkali timbul perilaku agresif, sulitnya perhatian, maupun perilaku antisosial yang lain. Faktor yang bisa memberikan pengaruh kurang berkembangnya perilaku prososial anak berusia dini antara lain faktor internal maupun eskternal. Penelitian bertujuan yaitu mengungkap peningkatan perilaku prososial anak usia dini lewat pendekatan problem based learning dalam TK Aba Thoyibah Surakarta. Penelitian mempergunakan pendekatan kualitatif memakai jenis studi kasus. Teknik yang dipakai dalam penelitian yakni dokumentasi, observasi, wawancara. Berdasar hasil penelitian bisa disimpulkan bahwasanya pengembangan perilaku prososial anak usia dini bisa mengalami perkembangan memakai pendekatan problem based learning yaitu anak mampu bekerjasama, bermain bersama teman sebaya, tolong menolong. Maka problem based learning memberi pengaruh cukup signifikan pada pengembangan perilaku prososial terhadap anak berusia 5 hingga 6 tahun dalam TK Aba Thoyibah Surakarta.

Kata Kunci: *anak usia dini; perilaku prososial; pbl*

Abstract
This research is motivated by the lack of prosocial behavior of children towards their peers marked by the presence of individualism in the surrounding environment, in early childhood more aggressive behavior, attention difficulties, and other antisocial behavior appear. Factors that can affect the lack of development of prosocial behavior in early childhood include internal factors and external factors. The purpose of this study is to reveal the improvement of prosocial behavior in early childhood through a problem based learning approach in TK Aba Thoyibah Surakarta. This research uses a qualitative approach with the type of case study. The technique used in this research is observation, interview, and documentation. Based on the results of the study, it can be concluded that the increase in prosocial behavior of early childhood can develop using a problem based learning approach, namely children are able to work together, play with peers, and help each other. Thus, problem based learning has a significant effect on increasing prosocial behavior for children aged 5-6 years in Aba Thoyibah Kindergarten Surakarta.

Keywords: *early childhood; prosocial behavior; pbl*

Copyright (c) 2022 Dwi Arta Wijayanti & Sri Katoningsih

✉ Corresponding author : Dwi Arta Wijayanti
Email Address : dwiarthawijayanti18@gmail.com (Surakarta, Indonesia)
Received 9 June 2022, Accepted 24 August 2022, Published 21 September 2022

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.3195

Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini merupakan pelatihan yang dapat membuat siswa berkembang dan berkreasi, mengasosiasikan lingkungan, baik lingkungan sekitar ataupun keluarga. Yang mana anak berusia dini merupakan seorang yang tengah memasuki proses perkembangan maupun pertumbuhan yang begitu pesat. Anak berusia dini juga bisa dikatakan anak yang mempunyai masa peka dikarenakan ini merupakan masa tepat dalam memberikan pondasi pada anak dalam beberapa perkembangan kemampuan bahasa, kognitif, fisik, agama, seni, dan sosial emosional (Mulyasa, 2007). Norma tingkatan capaian peningkatan anak menjadi pedoman dalam membuat prinsip proses, evaluasi, isi, dan pendanaan untuk penyelenggaraan atau pelaksanaan pendidikan anak berusia dini. Meningkatkan perilaku prososial sejak usia dini pada anak sangat penting karena merupakan dasar untuk hidup bermasyarakat. Namun harus melalui pembelajaran yang sesuai.

Di masa depan, perilaku prososial pada anak-anak bisa menjadi prediktor perilaku prososial. Hal tersebut menjelaskan bahwasanya seseorang yang dapat memperlihatkan perilaku prososial ketika dewasa maka ia cenderung telah menunjukkan perilaku tersebut saat masa kanak-kanaknya (Nonitasari, 2020). Dengan demikian akan menjadikan seseorang lebih mudah diterima dalam masyarakat atau kelompok sosial, begitupun sebaliknya (Sanusi et al., 2020).

Dengan berkembangnya zaman perilaku prososial masyarakat sudah semakin pudar. Hal ini ditandai dengan beberapa hal, yaitu munculnya sikap personalisasi pada lingkungan sekitar, munculnya perilaku agresi pada anak usia dini, kesulitan perhatian, atau beberapa perilaku antisosial yang lain. Penelitian yang dilaksanakan Mufidah et al. (2021) menunjukkan bahwa salah satu pengaruh timbulnya sikap agresif maupun bulliying adalah adanya anak yang memiliki perilaku prososial kurang. Karena anak yang memiliki perilaku prososial sedikit lebih tinggi, akan menunjukkan hubungan baik dengan teman di sekaolah ataupun lingkungan sekitarnya (Sugiyono, 2016).

Faktor eksternal dan internal merupakan faktor yang memiliki pengaruh dalam perkembangan ataupun kurang meningkatnya perilaku prososial pada anak berusia dini. Faktor eskternal yang memberi pengaruh perkembangan prososial salah satunya adalah stimulus melalui sekolah. Dimana sekolah adalah lingkungan paling dekat sesudah keluarga. Sesuai pemaparan Alfiyah & Martani (2016) untuk mendorong perkembangan kompetensi sosial dan kognitif pada anak, sebaiknya sekolah menyediakan banyak kesempatan dalam berinteraksi sosial seperti melakukan beberapa kegian bermain yang menyenangkan bagi anak.

Dalam tahapan awal, peneliti melakukan observasi yang berkaitan mengenai pentingnya stimulus dari sekolah dengan mewawancarai dua orang guru kelas. Observasi tersebut menerangkan bahwa pengembangan perilaku prososial belum maksimal dalam proses pembelajaran. Proses pengembangan belum keseluruhan terhadap ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Anak kurang mendapatkan peluang untuk melakukan interaksi dalam kelompok guna belajar bertindak prososial dengan alamiah. Perilaku prososial anak yang terjadi di TK Aba Thoyibah Surakarta berdasarkan pengamatan masih tergolong rendah dan belum sesuai dengan standar yang ada. Sehingga diperlukan usaha guna meningkatkan perilaku prososial pada anak secara sistematis maupun terencana. Pada upaya mengoptimalkan pengembangan perilaku prososial pada anak berusia dini, diperlukan interaksi dan kerjasama yang baik dalam kelompok. Hal tersebut sesuai pemaparan Hapsari (2020) bahwasanya perilaku prososial terhadap anak usia dini yang memiliki pengaruh secara signifikan adalah sosialisasi. Salah satu yang menjadi pemicu munculnya perilaku tersebut adalah unsur saling mengenal dan kedekatan antar anak.

Bentuk intervensi pendidikan yang bisa dipergunakan pada upaya meningkatkan perilaku prososial anak berusia dini salah satunya yakni dengan pendekatam problem based learning. Anak bukan hanya bekerja pada kelompok, namun diberikan peluang pula agar meningkatkan potensi berpikir tingkatan tinggi misalnya memecahkan permasalahan,

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.3195

berpikir kritis, mempergunakan dan menemukan sumber belajar, meningkatkan potensi bekerja kooperatif, pembelajaran mandiri, maupun belajar sepanjang hayat. Hubungan yang muncul dalam proses kerja kelompok itu diharap bisa memotivasi anak dalam memperlihatkan perilaku prososial, misal menolong, berbagi, melakukan kerja sama (Susanti et al., 2015).

Penelitian terdahulu mengenai peningkatan perilaku prososial anak usia dini melalui pendekatan problem based lerning telah berulang kali dilaksanakan. Pertama, penelitian yang dilaksanakan Sharani et al. (2021) tentang perkembangan perilaku prososial anak usia 4-5 tahun di TK Mardi Putra 01 Kota Batu. Kedua, penelitian yang dilakukan Lilawati (2019) tentang pengaruh pembiasaan pada kesadaraan diri serta perilaku prososial terhadap anak usia 4-5 tahun di TK Khadijah Pandegiling Surabaya. Ketiga, penelitian yang dilaksanakan Dianita et al. (2020) terkait pengaruh project based learning pada perilaku prososial anak usia dini. Keempat, penelitian yang dilaksanakan Pratama et al. (2019) tentang peningkatan perilaku prososial empati maupun kecerdasan sosial mempergunakan problem based learning pada siswa SMA. Kelima, penelitian yang dilakukan Theresia (2019) terkait studi pendahuluan dalam mengembangkan kemampuan prososial dari kemampuan sosiokognitif anak berusia enam tahun. Keenam, penelitian yang dilakukan Fadillah et al. (2015) terkait peningkatan perilaku prososial lewat metode sosiodrama pada anak berusia 5-6 tahun di PAUD. Ketujuh, penelitian yang dilaksanakan Suparmi & Sumijati (2021) tentang pelatihan empati dan perilaku prososial pada anak usia SD. Kedelapan, penelitian yang dilakukan (Immawati & Nurbiyati, 2017) tentang membiasakan perilaku prososial pada anak dari film Cars.

Permasalahan perilaku prososial anak berusia dini adalah masalah krusial baik pada leingkungan sekolah ataupun rumah. Sehingga, penelitian mengenai peningkatan peirlaku prososial anak usia dini dengan pendekatan pbl penting guna dilaksanakan. Sudah banyak penelitian yang melakukan pengkajian mengenai hal tersebut, namun berdasarkan penelitian tersebut belum membahas secara spesifik terkait peningkatan perilaku prososial anak usia dini menggunakan pendekatan problem based learing. Selain itu, masih jarang penelitian yang melakukan pengkajian mengenai peningkatan perilaku proposial anak usia dini menggunakan pendekatan problem based learning. Kebanyakan yang menjadi objek pada penelitian sebelumnya yaitu anak SMA dan SD. Kebaharuan pada penelitian ini adalah peneliti menjelaskan bagaimanakah peningkatan perilaku prososial anak berusia dini menggunakan pendekatan problem based learning secara spesifik dan mendalam dengan tujuan memaksimalkan perilaku prososial peserta didik agar dapat dijadikan pedoman untuk sekolah yang lain. Penelitian bertujuan mengungkapkan peningkatan perilaku prososial anak usia dini memakai pendekatan problem based learning di TK Aba Thoyibah Surakarta..

Metodologi

Dalam penelitian ini peneliti memilih pendekatan secara kualitatif, karena pendekatan ini dapat mendefinisikan fenomena yang senada berdasar kondisi yang terjadi pada subjek. Hal itu senada pemaparan Sugiyono (2016) dimana penelitian dengan metode kualitatif merupakan penelitian yang berusaha memahami arti dari sebuah peristiwa untuk melakukan interaksi dengan orang yang turut serta pada gejala itu. Pendekatan pada penelitian merupakan sebuah studi kasus, dimana peneliti terjun secara langsung ke lapangan dalam mengobservasi serta melakukan pengumpulan data yang akan digunaka tentang cara yang bisa meningkatkan perilaku prososial anak berusia dini menggunakan pendekatan problem based learning di Aba Thoyibah Surakarta.

Seperti yang dikatakan (Moleong, 2017) kehadiran peneliti memiliki peranan penting dalam hal ini, dan penelitian kualitatif adalah kunci utama sebagai pengungkap makna serta menjadi alat untuk mengumpulkan data. Oleh karena itu keterlibatan seorang peneliti dengan kehidupan seorang yang diteliti harus sampai kepada keterbukaan antara 2 pihak yang bersangkutan. Penelitian ini dilakukan di TK Aba Thoyibah dalam mengobservasi atau

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.3195

mengambil data yang diperlukan secara langsung tanggal 15 April hingga 17 April 2022. Data yang dimaksud dalam penelitian yaitu beberapa data mengenai perilaku prososial anak usia dini melalui pendekatan problem based learning.

Teknik yang akan dilakukan untuk pemilihan informan adalah teknik sampling, dimana penulis sebatas akan memilih sejumlah informan yang memiliki informasi memadai serta akurat akan masalah yang diteliti. Pemilihan teknik tersebut dikarenakan relevannya dengan tujuan penelitian, mudah dan efisien. Jumlah keseluruhan anak TK Aba Thoyibah Surakarta dengan umur lima sampai enam tahun yaitu sejumlah 36 anak. Sedangkan subjek pada penelitian berjumlah delapan anak. Adapun objeknya yaitu peningkatan perilaku prososial anak usia dini melalui pendekatan problem based learning di Aba Thoyibah Surakarta.

Penelitian mempergunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara bersama guru kelas mengenai perilaku sosial emosi anak saat dilaksanakannya proses belajar mengajar, yang mengacu kepada daftar wawancara narasumber, kemudian pengamatan, penulis melakukan pengamatan dalam kelas tempat bermain dan tempat membaca anak beberapa objek yang diperhatikan pada penelitian yakni melihat bagaimanakah peserta didik berkomunikasi dengan teman, guru, dan memperhatikan bagaimana anak-anak menerima pembelajaran dengan metode problem based learning. Paling akhir adalah dokumentasi, penulis melakukan pengambilan sejumlah gambar aktivitas pada saat kegiatan pembelajaran.

Teknik analisa data yang dipakai yaitu triangulasi model melalui pemaparan Miles dan Miles & Huberman (2014) mencakup pereduksian adalah memilih atau penyeleksian semua data yang masuk melalui hasil dokumentasi, observasi, wawancara, kemudian melakukan pengolahan data serta pemfokusan semua data mentah, lalu penyuguhan data ke betuk diagram dalam perkembangan sosial emosi siswa, selanjutnya menarik kesimpulan dalam menganalisa data yang ditemukan peneliti.

Hasil dan Pembahasan

Pertemuan Pertama

Berikut ialah peningkatan perilaku prososial yang dilakukan melalui pendekatan Problem Based Learning pada proses belajar mengajar dalam pertemuan pertama: 1) Perilaku bekerjasama mencakup kelompok anak belum mengalami perkembangan sejumlah 5 anak (62,5%), mulai berkembang (MB) sejumlah tiga anak (37,5%), sementara anak yang berkembang berdasarkan harapan maupun berkembang sangat baik (BSB) belum terlihat (0%). 2) Perilaku Bermain dengan teman sebaya mencakup kategori jumlah anak yang belum berkembang (BB) sejumlah 6 anak (75%), MB sebanyak 2 anak (25%), sementara anak BSB belum terlihat (0%). 3) Perilaku Tolong Menolong mencakup kategori jumlah anak BB sejumlah 5 anak (62,5%), MB sejumlah tiga anak (37,5%), sementara anak yang berkembangn sesuai harapan (BSH) maupun BSB terlihat (0%). Bisa ditarik kesimpulan bahwasanya masih banyak anak BB. Seperti bisa diamati dalam grafik pada gambar 2.

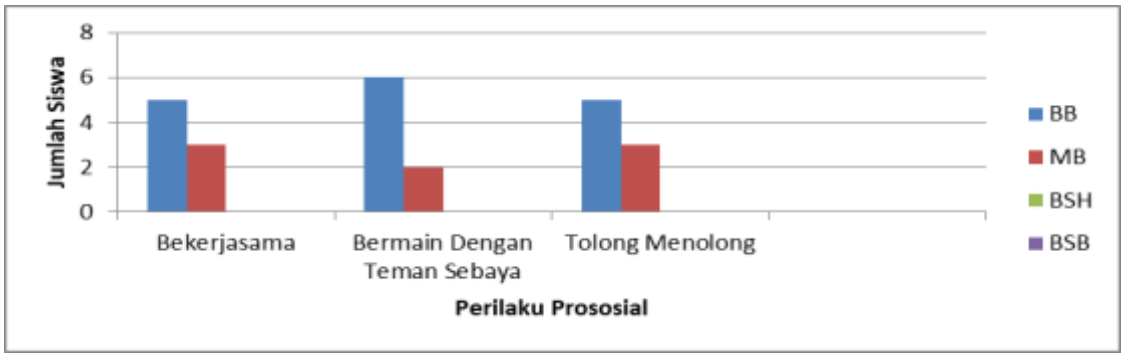

Gambar 2. Grafik Peningkatan Perilaku Prososial

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.3195

Dari gambar 1, bisa diterangkan bahwasanya keadaan tingkat tahapan perkembangan dari unsur perilaku prososial dalam pertemuan pertama yaitu: 1) Tindakan perilaku bekerjasama dalam posisi belum berkembang lebih mendominasi dibandingkan mulai berkembang. 2) Tindakan bermain dengan teman sebaya dalam posisi belum berkembang lebih mendominasi daripada mulai berkembang. 3) Tindakan perilaku tolong menolong pada situasi belum mengalami perkembangan lebih mendominasi daripada mulai berkembang.

Pertemuan Kedua

Berdasar hasil pengamatan dalam pertemuan ke-2, bisa diketahui perkembangan perilaku proposial berusia dini melalui data yang didapatkan saat pengamatan. Berdasar hasil pengamatan kedua menyatakan : 1) Perilaku bekerja sama mencakup kategori jumlah anak BB sebanyak 0%, sementara jumlah anak MB sejumlah 6 anak (75%), jumlah anak BSH sejumlah 2 anak (25%), serta kategori BSB sebanyak 0%. 2) Perilaku bermain dengan teman sebaya mencakup kategori BB telah tidak ada (0%), sementara jumlah MB sejumlah 5 anak (62,5%), sementara jumlah anak BSH sejumlah 2 anak (25%), BSB sejumlah 1 anak (12,5%). 3) Perilaku tolong menolong mencakup kategori BB tidak terdapat lagi (0%), jumlah anak MB sejumlah 5 anak (62,5%), sementara jumlah anak BSH sesjumlah 3 anak (37,5%), mengalami BSB belum ada (0%). Seperti terlihat dalam grafik pada gambar 3.

Dari gambar 3, dapat dijelaskan bahwa kondisi tingkatan tahap perkembangan dari unsur-unsur perilaku prososial mengalami peningkatan pada pertemuan kedua daripada pertemuan kedua, hal ini dibuktikan bahwa: 1) Tindakan perilaku bekerjasama posisi tahapan MB lebih dominan dari BSH, ini menunjukkan terjadi peningkatan. 2) Tindakan bermain dengan teman sebaya posisi tahapan MB lebih dominan dari BSH dan BSB, hal ini menunjukkan terjadi peningkatan. 3) Tindakan perilaku tolong menolong posisi tahapan MB lebih dominan dari BSH hal ini menunjukkan terjadi peningkatan.

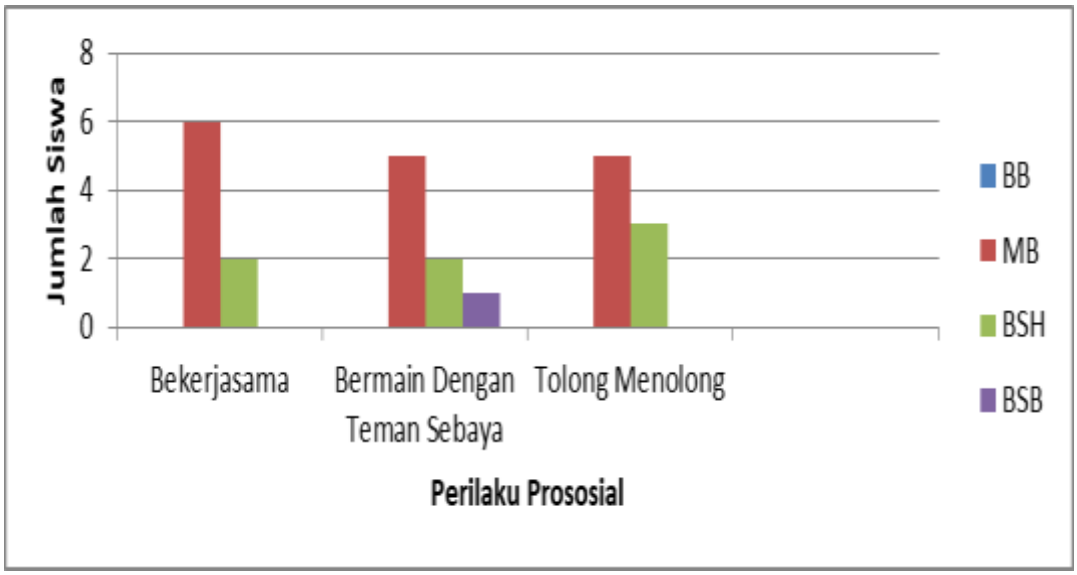

Gambar 3. Grafik Peningkatan Perilaku Prososial

Pertemuan Ketiga

Berdasar hasil pengamatan dalam pertemuan ke-2, bisa diketahui perkembangan perilaku prososial anak berusia dini sesuai data yang didapatkan saat observasi. Berdasar hasil pengamatan ke-2 menyatakan : 1) Perilaku bekerjasama mencakup kategori jumlah anak yang BB tidak ada (0%), sedangkan jumlah anak MB hanyalah sejumlah 1 anak (12,5%), sementara jumlah anak mengalami BSH sejumlah 5 anak (62,5%), serta mengalami BSB sejumlah 2 anak (25%). 2) Perilaku bermain dengan teman sebaya mencakup kategori jumlah anak BB tidak ada lagi (0%), sementara jumlah anak BSH sejumlah 5 anak (62,5%), BSB

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.3195

sejumlah 3 anak (37,5%). 3) Perilaku tolong menolong mencakup kategori jumlah anak BB serta MB telah tidak ada (0%), sementara jumlah anak BSH sejumlah 6 anak (75%), jumlah anak BSB sejumlah 2 anak (25%). Sebagaimana dapat dilihat grafik pada gambar 4.

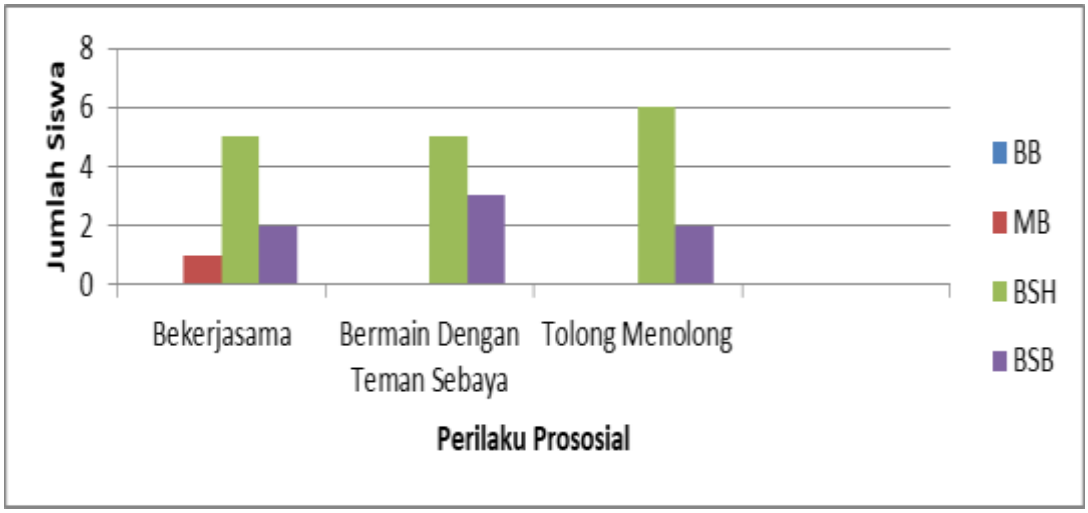

Gambar 4. Grafik Peningkatan Perilaku Prososial

Dari gambar. 3 diatas, bisa diterangkan jika keadaan tingkat tahapan perkembangan melalui unsur perilaku prososial meningkat dalam pertemuan ketiga, hal tersebut ditunjukkan dengan : 1) Tindakan perilaku bekerjasama meningkat dalam posisi tahapan BSH serta BSB. 2) Perilaku bermain dengan teman sebaya meningkat dalam posisi BSH maupun mengalami BSB. 3) Tindakan Perilaku tolong menolong terdapat kenaikan dalam posisi tahap BSH maupun mengalami BSB.

Berdasarkan hasil dari pertemuan I, II, dan III dapat diambil kesimpulan sebagaimana disajikan pada gambar 5.

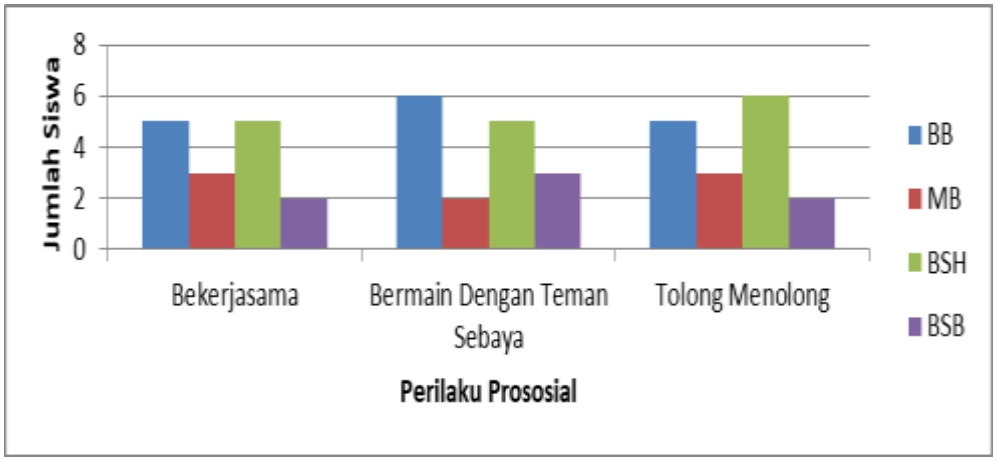

Gambar 5. Grafik Peningkatan Perilaku Prososial

Dari gambar 5, dapat dijelaskan bahwa kondisi tingkatan tahap perkembangan dari unsur-unsur perilaku prososial mengalami peningkatan setelah menerapkan pendekatan *Problem Based Learning* pada pembelajaran di PAUD pada pertemuan I, II, III. Hal ini dibuktikan dengan adanya perilaku yang terjadi pada anak, dimana anak dapat belajar bekerjasama dengan teman kelompok, anak mampu menolong temannya yang mengalami kesulitan pada saat kerja kelompok, dan anak sudah mampu bermain dengan teman sebaya pada saat kerja kelompok. Adapun secara rinci dapat peneliti jelaskan antara lain: a) Anak

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.3195

memiliki perilaku bekerjasama dari 37,5% pada pertemuan I meningkat menjadi 62,5% pada pertemuan II ada kenaikan sebesar 25%. 2) Anak memiliki perilaku mau bermain dengan teman sebaya dari 25% pada pertemuan I meningkat menjadi 62,5% pada pertemuan II ada kenaikan sebesar 37,5%. 3) Anak memiliki perilaku suka menolong dari 37,5% pada pertemuan I meningkat menjadi 75% pada pertemuan III ada kenaikan sebesar 37,5%.

Pembahasan

Perilaku prososial pada anak berusia dini memiliki beberapa bentuk yang bisa dibagi kedalam 3 jenis, yakni sikap berbagai, menghibur, membantu. Perilaku menghibur merupakan bentuk perilaku kepedulian perasaan terhadap teman, seperti memberi pelukan hangat atau menghapus air mata teman yang sedang bersedih, menanyakan alasannya, atau merangkul pundak teman sebagai bentuk penghiburan. Bentuk perilaku membantu diantaranya yaitu, membantu teman yang kesulitan melakukan sesuatu, atau membatu teman dalam mengambil dan mengembalikan barang yang terjatuh. Sedangkan bentuk perilaku yang ketiga adalah bentuk perilaku berbagi. Sebagai contohnya yaitu saling berbagi makanan dengan temannya atau pun saling berbagi dalam menggunakan mainan yang sama.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu, Shaffer (2009) bentuk perilaku prososial merupakan tindak yang memberi keuntungan untuk pihak lainnya misal berbagi dengan individu lainnya yang memberi keuntungan untuk seseorang itu daripada diri sendiri, menolong ataupun menghibur individu lain dalam mewujudkan tujuan dan menjadikan seseorang lainnya senang secara memuji tindakan atau perilaku mereka yang dinamakan dengan perilaku prososial. Sikap saling berbagi dengan tean sebaya, senang-senang dengan bermain, serta bergembira bersama dalam bersosialisasi merupakan perkembangan perilaku yang seringkali timbul dalam anak berusia lima smapai enam tahun. Begitupun pada emosionalnya, dapat dikatakan bagus atau tidaknya itu bergantung pada responnya terhadap orang lain. Anak yang aktif secara sosial, ramah dan mampu bekerja sama akan memiliki aspek akademik dan sosial yang baik maupun mempunyai realisasi baik juga (Plant et al., 2018).

Knight et al. (2018) menyebutkan nilai dalam kekeluargaan tersebut berkaitan positif dengan perilaku pengasuhan. Callaghan & Corbit (2018) menyebutkan pula keberagaman budaya dalam bersikap setiap anak tersebut akan semakin jelas saat masa kecil menengah. Sesuai pemaparan Poorthuis et al. (2013) bahwasanya siswa cenderung menunjukkan sikap proposional pada anak yang dekat. Miller (2017) menyebutkan aktivitas yang menyangkut anak luar kelas sangatlah memiliki manfaat manfaat banyak yang dipunyai anak yang memiliki pengalaman baik, imajinasi (Piek et al., 2008).

Aktivitas yang bisa memberi peluang kepada anak agar melaksanakan kerjasama dengan anak lainnya yaitu dengan pembelajaran dengan basis masalah/ pbl, merupakan cara dalam meningkatkan prinsip bermain dengan belajar. Problem Based Learning diterapkan dengan menjadikan anak sebagai pusat pembelajaran. Pendekatan problem based learning dipergunakan menjadi usaha dari guru untuk menumbuhkan perilaku prososial anak didik. Proses pembelajaran mempergunakan model PBL akan mencakup keterlibatan anak, hal tersebut selaras dengan pemaparan Prima (2018) yang menyebutkan bahwasanya model pembelajaran PBL adalah sebuah pembelajaran yang mengacu terhadap anak maka anak lebih terlibat aktif. Tidak sama dengan model pembelajaran konvensional yang seringkali dipergunakan guru yang mana proses pembelajaran lebih mengacu kepada guru. Maka anak lebih pasif sebab seluruh aktivitas dilakukan pengelolaan oleh guru. Sementara bagi program based learning guru hanyalah menjadi fasilitator. Didukung dengan pemaparan Aisah (2019) menyebutkan jika PBL mempunyai sifat diantaranya pusat pembelajaran terhadap siswa ataupun pelajar, peranan guru menjadi fasilitator ataupun pemandu, kedudukan permasalahan sebagai basis, stimulus dan fokus, atau terwujudnya pemahaman dan informasi baru dengan pembelajaran yang dilaksanakan atau diarahkan diri sendiri sehingga adanya

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.3195

pengimplementasian pembelajaran berbasis PBL bisa mengembangkan perilaku proposial anak dalam kelompok belajar di sekolah.

Anak akan mengalami proses untuk mendapatkan wawasan dengan memecahkan permasalahan dengan cara aktif dan mempu menciptakan sebuah produk secara menerapkan pembelajaran mempergunakan model PBL. Hal ini senada pemaparan Himmah & Rahmanawati (2018) yang telah menerangkan bahwa pembelajaran dengan metode tersebut dapat memberi kemungkinan pada peserta didik agar aktif dan belajar untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Disamping itu, peserta didik memiliki pula peluang dalam melakukan pemecahan permasalahan dengan kolaboratif. Model ini disamping dapat mengasah potensi berpikir pada anak juga dapat meningkatkan ketrampilan sosial, dimana dalam proses ini akan tertanam karakter kerjasama pada anak dan akan saling memberikan motivasi antar anggota kelompok. Diperkuat dengan hasil dari penelitian (Ochtoviana et al., 2020) dalam metode problem based learning ini dapat memberikan inspirasi serta meningkatkan motivasi belajar dengan cara kooperatif dan kolektif, dan bisa pula meningkatkan perkembangan terhadap ikatan pertemanan.

Pembelajaran mempergunakan model PBL sangatlah membantu anak untuk meningkatkan karakter kerja sama. Sebagaimana pada langkah pembelajaran tahapan 3 dari model pembelajaran yang dipaparkan oleh Herawati et al. (2020) yakni membimbing investigasi kelompok dan mandiri. Yang mana guru haruslah mendorong siswa guna melakukan pengumpulan informasi yang riil (Miarseh, 2018). Memotivasi siswa guna melaksanakan penelitian, atau mencari solusi untuk memecahkan permasalahan yang dilaksanakan lalu anak akan mencoba menyelesaikan permasalahan dengan berkelompok. Guru mengobservasi anak pula, apakah anak menunjukkan sikap kerja sama secara memperhatikan apakah anak bermain dengan temannya dan tidak berebutan, apakah adanya komunikasi antar anak pada suatu kelompok secara memberi respon pada individu lain misalnya bila anak lain di satu kelompok membutuhkan bahan dan alat yang diperlukan dalam membuat diorama, anak lainnya membantu mengambilkan. Anak ketika melaksanakan pembelajaran haruslah taat pula pada peraturan misalnya tidak boleh mengganggu kelompok lainnya. Seluruh anggota kelompok berkewajiban sama untuk merampungkan tugas maka mereka harus berkontribusi dalam kelompoknya. Pembelajaran kerja kelompok dilaksanakan di TK namun tetaplah diselaraskan dengan sifat kemampuan kerjasama yang selaras dengan usia. Dengan demikian Guru hendaknya mempunyai kemampuan menyesuaikan dengan kondisi terkini anak (Novitasari & Fauziddin, 2022).

Hasil akhir observasi bagi perkembangan perilaku proporsial anak berusia dini dikatakan berhasil ditinjau berdasar perkembangan perilaku prososial anak berusia dini. Hal ini dibuktikan dengan terdapatnya perilaku yang dialami anak, dimana anak bisa belajar bekerjasama dengan teman kelompok, anak mampu menolong temannya yang mengalami kesulitan pada saat kerja kelompok, dan anak sudah mampu bermain dengan teman sebaya pada saat kerja kelompok. Dengan jelas bisa diuraikan peneliti diantaranya: a) Anak mempunyai perilaku bekerjasama dari 37,5% dalam pertemuan satu meningkat menjadi 62,5% dalam pertemuan dua adanya peningkatan sebanyak 25%. 2) Anak mempunyai perilaku mau bermain dengan teman sebaya dari 25% pada pertemuan satu mengalami peningkatan menjadi 62,5% dalam pertemuan dua adanya peningkatan sebanyak 37,5%. 3) Anak memiliki sikap suka menolong dari 37,5% dalam pertemuan satu mengalami kenaikan menjadi 75% dalam pertemuan dua adanya peningkatan sebanyak 37,5%.

Mengacu data hasil pengamatan pertemuan satu, dua, tiga bisa ditarik kesimpulan, perkembangan perilaku prososial anak berusia dini bisa mengalami perkembangan memakai pendekatan pbl. Sehingga pendekatan ini disimpulkan mampu meningkatkan kerjasama anak dengan baik. Anak mampu memahami peranannya di kelompok, tugas yang haruslah dilaksanakan, tanggung jawab pada masalah yang dihadapi untuk diselesaikan. Setelah dilakukan pengamatan, berdasarkan data yang diperoleh, ada perbedaan antara posttest maupun pretest mengenai potensi karakter kerjasama pada anak dalam pembelajaran

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.3195

mempergunakan metode PBL ini. Hasil posttest menunjukkan anak lebih aktif bersosialisaasi dan bekerjasama dalam kelompok, anak mampu menerima pendapat dari teman yang lainnya, seta anak dapat memberikan bantuan kepada teman yang membutuhkan. Adanya komunikasi antara anak dengan guru, maka melalui proses pemecahan masalah dalam pembelajaran menggunakan metode ini, anak dapat mengembangkan aspek sosial emosionalnya dengan kerjasama yang baik (Sa'adah, 2020).

Simpulan

Kesimpulan berdasarkan pertemuan satu, dua, tiga yang bisa ditarik berdasarkan hasil penelitian diatas yaitu, bahwa bentuk-bentuk perilaku prososial yang terbentuk di TK Aba Thoyibah Surakarta seperti Perilaku kerjasama, suka menolong dan bermain dengan teman sebaya dapat meningkat dengan menggunakan pendekatan problem based learning. Bentuk-bentuk perilaku prososial ini dapat mempengaruhi siswa dalam interaksi sosial karena dapat menyadarkan siswa bahwa manusia individu yang tidak dapat hidup sendiri tetapi memiliki ketergantungan pada individu lain. Sehingga pendekatan pbl adalah salah satu pendekatan yang sangatlah baik pada potensi kerjasama anak, karena anak diwajibkan untuk bekerjasama dan memahami perannya pada kelompok, permasalahan yang dialami, tugas yang diberikan serta cara untuk menyelesaikannya.

Ucapan Terima Kasih

Teruntuk para guru-guru yang sudah memberi motivasi, izin, serta dukungan materi untuk kelancaran pelaksanaan penelitian saya ucapkan terima kasih. Dan terima kasih saya haturkan pula pada pihak lain yang ikut serta membantu maupun mendukung secara langsung ataupun tidak langsung.

Daftar Pustaka

Aisah, I. (2019). Strategi Penumbuhan Perilaku Prososial Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita (Studi Kasus Di Pendididkan Anak Usia Dini (Paud) Matahari Rw X1V Kelurahan Citeureup Kecamatan Cimahi Utara Kota Cimahi). *Jurnal Empowermnet*, *1*(2), 1–9. https://doi.org/10.55936/mauizhah.v9i1.14

Alfiyah, S., & Martani, W. (2016). Validasi Modul Bermain Peran "Aku Sayang Kawan" untuk Meningkatkan Pengetahuan Perilaku Prososial pada Anak Usia Dini. *Gadjah Mada Journal of Professional Psychology (GamaJPP)*, *1*(2), 120–137. https://jurnal.ugm.ac.id/gamajpp/article/view/9214

Callaghan, T., & Corbit, J. (2018). Early prosocial development across cultures. *Current Opinion in Psychology*, *20*, 102–106. https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2017.07.039

Dianita, S., Triyono, T., & Arifin, I. (2020). Pengaruh Project Based Learning Terhadap Perilaku Prososial Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, *5*(9), 1277. https://doi.org/10.17977/jptpp.v5i9.14033

Fadillah, Syukri, M., & Rahmah, S. (2015). Meningkatkan Perilaku Prososial Melalui Metode Sosiodrama Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di PAUD. *Jurnal Anak Usia Dini*, *2*(1), 1–12. https://doi.org/10.30870/jpppaud.v5i1.4675

Hapsari, D. T. (2020). Pengembangan Model Project Based Learning (PjBL) Untuk Meningkatkan Keterampilan Financial Literacy Anak Usia 5-6 Tahun di Yogyakarta. *Eprints.Uny.Ac.Id*, *20*(1), 1–136. https://eprints.uny.ac.id/70571/

Herawati, N. I., Yuliariatiningsih, M. S., Halimah, L., & Mirawati. (2020). Identifikasi Prosocial Skill Anak Usia Dini dalam Project Based Learning di Taman Kanak-Kanak. *Prosiding Seminar Nasional Unimus*, *3*(1), 108–114. https://prosiding.unimus.ac.id/index.php/semnas/article/view/651

Himmah, F., & Rahmanawati, F. Y. (2018). Perilaku prososial anak usia dini di sentra bermain peran TK Al-Furqon Jember. *Jurnal Anak Usia Dini*, *1*(2), 5–24. http://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/INSIGHT/article/view/276

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.3195

Immawati, S., & Nurbiyati, A. (2017). Membiasakan Perilaku Prososial Pada Anak Melalui Film Cars. *Yaa Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *1*(2), 129–136. https://jurnal.umj.ac.id/index.php/YaaBunayya/article/view/2433

Knight, G. P., Mazza, G. L., & Carlo, G. (2018). Trajectories of familism values and the prosocial tendencies of Mexican American adolescents. *Developmental Psychology*, *54*(2), 378–384. https://doi.org/10.1037/dev0000436

Lilawati, A. (2019). Pengaruh Pemiasaan Terhadap Kesadaran Diri dan Perilaku Prososial Pada Anak Usia 4-5 Taahun di TK Khadijah Pandegiling Surabaya. *Journal of Early Childhood Islamic Education*, *6*(2), 1–13. https://doi.org/10.18592/jea.v6i1.3511

Miarseh, S. (2018). Upaya meningkatkan sikap estetis pada anak melalui kegiatan menggambar di RA Islamiyah Tanjung Morawa. *Skripsi*, 1–73. http://repository.umsu.ac.id/handle/123456789/10897

Miles, & Huberman. (2014). Pembelajaran Toilet Training dalam Melatih Kemandirian Anak. *JECED : Journal of Early Childhood Education and Development*, *1*(2), 142–154. https://doi.org/10.15642/jeced.v1i2.481

Moleong, L. J. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). In *PT. Remaja Rosda Karya*.

Mufidah, L., Iswinarti, & Fasikhah, R. S. S. (2021). Dukungan Sosial Dengan Perilaku Prososial Dimediasi Oleh Empati Pada Siswa. *Psikovidya*, *25*(1), 36–44. https://doi.org/10.37303/psikovidya.v25i1.154

Mulyasa, E. (2007). *Manajemen berbasis sekolah : Konsep, strategi dan implementasi*.

Nonitasari, I. (2020). Perilaku Prososial Siswa Sekolah Dasar dan Faktor yang Mempengaruhinya. *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, *3*(2), 15–24. https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/PiJIES/article/view/1661

Novitasari, Y., & Fauziddin, M. (2022). Analisis Literasi Digital Tenaga Pendidik pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(4), 3570–3577. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2333

Ochtoviana, R., Fakhriah, & Rahmi. (2020). Perkembangan Perilaku Prososial Anak Usia Dini Dengan Metode Bermain Peran Makro Di Tk It Mon Kuta Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Anak Usia Dini*, *5*(1), 67–76. http://jim.unsyiah.ac.id/paud/article/view/14247

Piek, J. P., Bradbury, G. S., Elsley, S. C., & Tate, L. (2008). Motor coordination and social-emotional behaviour in preschool-aged children. *International Journal of Disability, Development and Education*, *55*(2), 143–151. https://doi.org/10.1080/10349120802033592

Plant, D. T., Pawlby, S., Pariante, C. M., & Jones, F. W. (2018). When one childhood meets another – maternal childhood trauma and offspring child psychopathology: A systematic review. *Clinical Child Psychology and Psychiatry*, *23*(3), 483–500. https://doi.org/10.1177/1359104517742186

Poorthuis, R. B., Bloem, B., Schak, B., Wester, J., de Kock, C. P. J., & Mansvelder, H. D. (2013). Layer-Specific Modulation of the Prefrontal Cortex by Nicotinic Acetylcholine Receptors. *Cerebral Cortex*, *23*(1), 148–161. https://doi.org/10.1093/cercor/bhr390

Pratama, A. T., Oktara, T. W., Santoso, A. M., & Sulistiono. (2019). Peningkatan Perilaku Prososial Empati dan Kecerdasan Sosial Dengan Menggunakan Problem Based Learning (PBL) Pada Siswa SMA. *Jurnal Pedagogy*, *21*, 844–849. https://e-prosiding.umnaw.ac.id/index.php/penelitian/article/view/287

Sa'adah, N. L. (2020). Upaya Guru Dalam Menanamkan Perilaku Prososial Siswa Di Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ittihad Kota Jambi Sudah. *Repository UIN Sulthan Thaha Saifuddin*. http://repository.uinjambi.ac.id/4286

Sanusi, A., Muqowwim, & Munastiwi, E. (2020). Studi Kasus Lingkungan Keluarga Di Desa Pejanggik : Pola Pembiasaan Pemecahan Masalah Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, *04*(1), 201–215. https://doi.org/10.29408/jga.v4i01.2245

Shaffer, D. R. (2009). *Social and Personality Development* (Sixth Edit). Belmont: Wadsworth

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.3195

Cengage Learning.

Sharani, S., Iriyanto, T., & Anisa, N. (2021). Perkembangan perilaku prososial anak usia 4-5 tahun di tk mardi putra 01 kota batu. *Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan, Dan Gizi Anak Usia Dini (JP2KG AUD)*, *2*(1), 19–30. https://journal.unesa.ac.id/index.php/jt/article/view/11359

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. alfabeta, CV.

Suparmi, & Sumijati, S. (2021). Pelatihan Empati dan Perilaku Prososial pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Psikodimensia*, *20*(1), 46. https://doi.org/10.24167/psidim.v20i1.2879

Susanti, Siswati, & Astuti, T. P. (2015). Perilaku Prososial: Studi Kasus Pada Anak Prasekolah. *Jurnal Empati*, *7*(1), 37–72. https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/7433

Theresia, A. (2019). Studi Pendahuluan Untuk Meningkatkan Kemampuan Prososial Melalui Kemampuan Sosiokognitif Anak Usia 6 Tahun. *Widyakala Journal*, *6*(2), 121. https://doi.org/10.36262/widyakala.v6i2.206